



Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini

Sri Nurhayati Selian^{1✉}, Hanna Amalia²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v8i2.5388](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388)

Abstrak

Penting mengajarkan pembelajaran sosial emosional pada anak, agar mereka memiliki keterampilan untuk mengelola emosinya. Usia dini adalah waktu yang ideal bagi anak untuk belajar dan memahami emosi besar mereka, seperti senang, marah, khawatir, bangga, sedih, takut, cemburu, dan malu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PAUD tentang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini. Metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik studi kasus. Subyek penelitian 15 guru yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan wawancara serta observasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah panduan wawancara dan dokumentasi hasil pembelajaran. Hasil penelitian menghasilkan 4 tema besar, yaitu komponen bermanfaat dari pembelajaran sosial emosional atau SEL (*Social and Emotional Learning*), bahan dan sumber daya yang digunakan selama implementasi, menilai perubahan dalam pembelajaran sosial emosional, serta dukungan pertumbuhan sosial emosional. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan konsisten, anak usia dini akan memiliki kesempatan mengembangkan keterampilan sosial emosional yang kuat, sehingga membantu mereka sukses dalam hubungan interpersonal dan akademik di masa depan.

Kata Kunci: *anak usia dini; pembelajaran sosial emosional; persepsi pendidik; studi kasus.*

Abstract

It is important to teach social emotional learning to children, so that they have the skills to manage their emotions. Early childhood is an ideal time for children to learn and understand their big emotions, such as joy, anger, worry, pride, sadness, fear, jealousy and shame. This study aims to determine the perceptions of PAUD teachers about learning activities that can help develop the social-emotional aspects of early childhood. The research method is qualitative with a case study technique. The research subjects were 15 teachers who were selected based on the research criteria. In addition, data collection techniques with interviews and observation. The instruments used for data collection were interview guides and documentation of learning outcomes. The results of the study produced 4 major themes, namely the beneficial components of social emotional learning (SEL), materials and resources used during implementation, assessing changes in social emotional learning, and supporting social emotional growth. By providing appropriate and consistent support, young children will have the opportunity to develop strong social-emotional skills, which will help them succeed in interpersonal and academic relationships in the future.

Keywords: *early childhood; emotional social learning; perception of educators; case study.*

Copyright (c) 2024 Sri Nurhayati Selian & Hanna Amalia

✉ Corresponding author : Sri Nurhayati Selian

Email Address : seliansrinurhayati@gmail.com (Banda Aceh, Indonesia)

Received 2 August 2024, Accepted 21 May 2024, Published 23 May 2024

Pendahuluan

Perilaku menantang anak usia dini di ruang kelas semakin meningkat dan mengkhawatirkan sekarang ini (Poulou, 2015). Perilaku menantang anak usia dini tersebut dapat dijabarkan seperti perilaku destruktif dan agresif, pembangkangan, amarah, impulsif, dan perilaku hiperaktif (Kwon, Hanrahan, & Kupzyk, 2017). Perilaku menantang ini berdampak pada Anak itu sendiri, maupun orang disekitarnya. Anak yang membangkang bila tidak ditangani akan berpotensi mengalami masalah di kemudian hari, seperti kegagalan dalam akademis, sulit menyeusiakan diri, serta berkonflik dengan orangtua, saudara, teman, dan guru (Olson & Gabel, 2015). Dalam studi terbaru, Fisher, Viano, Curran, Pearman, dan Gardella (2018) menemukan bahwa guru telah menghabiskan banyak waktu dan energi untuk membimbing perilaku buruk siswa setiap hari dan melindungi siswanya dari siswa sekelas lainnya yang berperilaku agresif. Perilaku negatif siswa terwujud karena berbagai alasan, mulai dari pengalaman trauma yang dihadapi hingga kurangnya keterampilan sosial (Fisher et al., 2018). Siswa yang menunjukkan perilaku ini sering merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka, tidak memahami isyarat sosial, dan kurang bergaul dengan teman sebaya (Fisher et al., 2018).

Menurut peneliti Woodward, Lu, Morris, dan Healey (2017), anak usia dini adalah waktu yang ideal bagi anak untuk belajar dan memahami emosi besar mereka (misalnya senang, marah, khawatir, bangga, sedih, takut, cemburu, malu). Perilaku yang suka mengamuk dan perubahan suasana hati yang ekstrem dapat ditangani ketika anak diajari cara menavigasi emosi tersebut (Dan, 2016). Mengajari anak-anak untuk memahami mengapa mereka merasakan perasaan sedih, marah dan senang sangatlah diperlukan agar anak dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengendalikan emosi tersebut (Lottman, Zawaly, & Niemiec, 2017). Yurdon dan Jones (2016) menjelaskan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (seperti, kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) dapat membantu membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran individu seumur hidup (misalnya, individu akan menjadi individu yang terbuka untuk beragam pandang, menghormati orang lain, penyayang, ulet dalam menghadapi tantangan, kolaboratif). Peneliti yang lain juga memperkuat bahwa anak-anak lebih mudah membangun hubungan dan beradaptasi dengan lingkungan baru ketika mereka memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat (Cadima, Verschueren, Leal, & Guedes, 2016). Dengan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat juga dapat membantu siswa belajar memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi dengan hormat, berkolaborasi dengan orang lain, dan dapat beradaptasi di lingkungan baru (Lottman et al., 2017).

Interaksi dengan orang lain dan pengalaman sehari-hari dapat membantu anak kecil mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang positif (Cadima et al., 2016). Guru anak usia dini harus menerapkan keseimbangan yang sempurna antara pengamatan interaksi sosial dan memberikan intervensi ketika anak menjadi frustrasi dan ketika anak membutuhkan bantuan untuk mengelola perasaan mereka (Caldarella, Williams, Hansen, & Wills, 2015). Anak-anak membutuhkan instruksi eksplisit tentang cara bagaimana mengkomunikasikan perasaan mereka secara verbal (Domitrovich, Durlak, Staley, & Weissberg, 2017). Pembelajaran sosial dan emosional atau SEL (*Social and emotional learning*) mengajarkan anak untuk dapat mengidentifikasi emosi mereka dan bagaimana menanggapi secara positif, bagaimana menjadi teman, dan bagaimana menunjukkan empati kepada orang lain (Domitrovich et al., 2017). Dengan mempelajari keterampilan sosial-emosional maka anak anak lebih sadar diri, mampu membuat pilihan positif, membangun hubungan, mengelola emosi mereka (Guhn, Gadermann, Almas, Schonert-Reichl, & Hertzman, 2016).

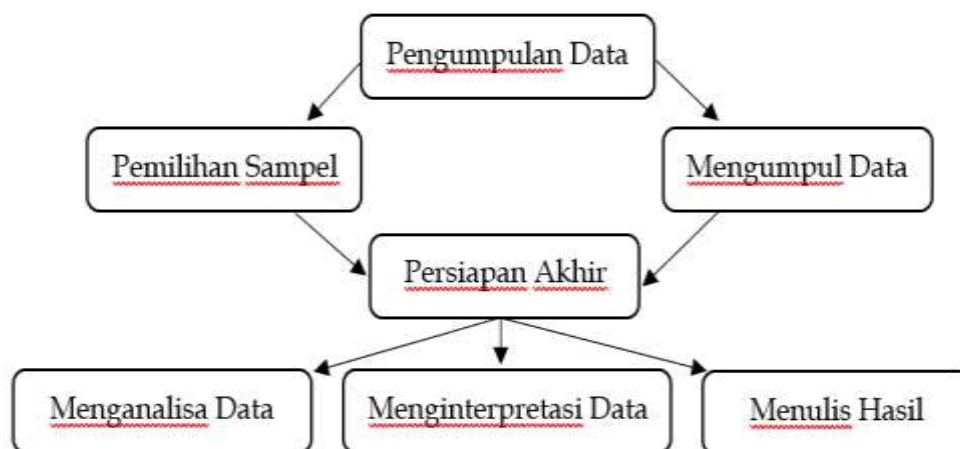
Untuk mencapai prestasi akademik, anak usia dini harus terlebih dahulu belajar bagaimana mengatur emosinya, menjadikan SEL sebagai salah satu tugas terpenting dalam pendidikan anak usia dini (Cadima et al., 2016; Dan, 2016). Meskipun SEL berfokus pada

mempersiapkan anak untuk berinteraksi secara sosial dan menerapkan pengetahuan baru mereka ke situasi kehidupan nyata, SEL juga memungkinkan siswa untuk siap belajar secara akademis (Guhn et al., 2016). Domitrovich et al. (2017) mengatakan bahwa prestasi akademik hanyalah salah satu bagian dari teka-teki dalam menjadikan orang dewasa yang sukses. Namun, kenyataannya terdapat siswa yang telah mencapai keberhasilan akademik tetapi kurang memiliki keterampilan untuk bereaksi secara tepat terhadap situasi sosial (Lottman et al., 2017). Siswa diharapkan harus mahir dalam mengatur emosi dan sosialnya, mereka harus siap lebih dari sekadar akademisi, mereka harus siap menghadapi angkatan kerja abad ke-21 karena banyak tantangan yang akan mereka hadapi (Guhn et al., 2016).

Perilaku menantang pada anak usia dini sering terwujud ketika anak tidak dapat memahami perasaan mereka atau cara mengungkapkannya (Domitrovich et al., 2017). Karena tekanan yang diberikan guru taman kanak-kanak untuk meningkatkan keterampilan akademik semakin intensif, maka anak kurang fokus ditempatkan pada pembelajaran sosial dan emosional (Le, Schaack, Neishi, Hernandez, & Blank, 2019). Anak-anak yang kurang dalam keterampilan belajar sosial dan emosional lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang terstruktur ketika mereka memasuki taman kanak-kanak (Caldarella et al., 2015). Demikian pula siswa PAUD, mereka tidak mampu mengatur diri sendiri, jika tidak diajarkan secara eksplisit, karena otak mereka belum berkembang di area tersebut (Dan, 2016). Ketika SEL tidak diajarkan dan dipraktikkan secara eksplisit, maka ketika anak membuat ulah skorsing sekolah terus meningkat (Dan, 2016). Oleh karena itu, sangat penting untuk pendidik fokus dalam pembelajaran sosial emosional, karena pendidik untuk sekarang ini tidak dapat lagi hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik.

Metodologi

Desain penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Tujuan dari studi kasus kualitatif ini adalah untuk mengetahui persepsi pendidik anak usia dini tentang pembelajaran sosial emosional dan dampaknya terhadap perilaku sosial-emosional positif di antara siswa anak usia dini. Pendekatan studi kasus kualitatif memberikan analisis persepsi pendidik anak usia dini mengenai pembelajaran sosial emosional untuk mengurangi frekuensi perilaku mengganggu (yaitu, kemarahan yang tidak terkendali dan perilaku agresif) pada siswa anak usia dini. Selain itu, studi kasus kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih dalam tentang individu atau kelompok yang mengalami masalah sosial atau manusia (Baxter & Jack, 2015; Hatch, 2002; Khalefa & Selian, 2021; Mohd Ishak & Abu Bakar, 2014). Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih peserta wawancara sesuai dengan latar belakang akademis, pengalaman mengajar anak usia dini, dan pembelajaran sosial emosional berbasis metode apa yang mereka gunakan. Kriteria peserta penelitian ini adalah para pendidik yang mempunyai pengalaman mengajar anak usia dini lebih dari lima tahun dan status sebagai guru anak usia dini yang bersertifikat. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh subjek sebanyak 15 orang pendidik/guru PAUD di Kota Banda Aceh. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti memberikan *informed consent* kepada subjek yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara dengan jenis semi terstruktur, wawancara semi-terstruktur sekunder, dan dokumen pembelajaran. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman persepsi guru PAUD, oleh karena itu digunakan analisis data induktif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola sehingga pernyataan umum dapat dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hatch (2002) menyatakan bahwa pendekatan induktif memberikan temuan yang dapat diandalkan dan valid melalui pengecekan berupa pertanyaan terhadap peserta. Data dikodekan menjadi ide atau kategori, kemudian dikembangkan menjadi tema setelah itu dicocokkan. Selanjutnya, kesimpulan dapat diambil dari tema.

Berikut pertanyaan penelitian untuk memandu studi ini: 1) Bagaimana persepsi guru PAUD tentang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini?, 2) Bagaimana menerapkan pembelajaran sosial emosional kepada siswa anak usia dini agar terjadi pengurangan perilaku mengganggu mereka, seperti kemarahan yang tidak terkendali dan perilaku agresif?

Hasil dan Pembahasan

Pertanyaan penelitian 1. Bagaimana persepsi guru PAUD tentang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini?

Studi ini dirancang untuk menguji persepsi guru anak usia dini yang menerapkan strategi emosional sosial, kemudian mengevaluasi apakah keterampilan sosial emosional mengurangi frekuensi perilaku mengganggu (yaitu, kemarahan yang tidak terkendali dan perilaku agresif) pada anak usia dini. Kerangka konseptual untuk penelitian ini meliputi teori SEL (*social and emotional learning*) yang berasal dari teori konstruktivis sosial Lev Vygotsky (1978) dan Teori Kecerdasan Emosional oleh Mayer dan Salovey (1995). Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana guru anak usia dini memenuhi kebutuhan sosial-emosional siswa dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan sosial emosional anak usia dini, serta memahami apakah mengajar SEL mengurangi perilaku yang mengganggu. Berikut adalah hasil dari proses pengumpulan dan analisis data.

Tema yang muncul dari tanggapan terhadap persepsi guru tentang strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan SEL (*social and emotional learning*) atau pembelajaran sosial emosional meliputi komponen bermanfaat dari pembelajaran sosial emosional atau SEL, serta bahan dan sumber daya yang digunakan selama implementasi. Tema-tema ini muncul selama pengumpulan dan analisis data.

Tema 1: Komponen bermanfaat dari pembelajaran sosial emosional atau SEL (*social and emotional learning*). Mengembangkan aspek pembelajaran sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting karena dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatur emosi, dan membangun keterampilan sosial yang sehat. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini berdasarkan hasil wawancara para guru yang telah dirangkum secara keseluruhan. Pertama adalah bermain peran. Chapman (2016) mengatakan dengan membiarkan anak bermain peran sebagai orang tua, dokter, guru, atau pekerja lain maka dapat membantu mereka memahami peran orang lain dalam masyarakat dan membangun empati. Kedua adalah dengan bermain kelompok. Dengan bermain kelompok seperti bermain dalam kelompok kecil atau bermain bersama teman sebaya dapat membantu

mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan mengatasi konflik (Koivula & Hännikäinen, 2017). Ketiga adalah membaca cerita dan buku tentang emosi. Dengan membacakan cerita atau buku yang mengeksplorasi berbagai emosi dan mengajak anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan mengidentifikasi emosi pada karakter dalam cerita tersebut (Wirth, Ehmig, & Niklas, 2021). Empat, berbagi pengalaman seperti dengan mengajak anak untuk berbicara tentang pengalaman mereka sehari-hari. Menanyakan bagaimana mereka merasa tentang suatu peristiwa dan bantu mereka mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata (Guyon, 2015). Lima, menggunakan seni ekspresif dan beraktivitas seni seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan. Aktivitas ini dapat membantu anak mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang kreatif dan aman (Aisyah, 2017).

Selanjutnya pembelajaran sosial emosional yang ke enam adalah latihan bernafas dan relaksasi. Dengan mengajarkan anak teknik pernapasan sederhana dan latihan relaksasi dapat membantu mereka mengatur emosi ketika mereka merasa **gelisah** atau marah (Sulisdewi, Labir, & Ribek, 2015). Tujuh, bermain permainan tim. Dengan melibatkan anak dalam permainan tim sederhana yang memerlukan kerja sama dan komunikasi, seperti mengatur balon atau bekerja sama dalam permainan ringan (Amalia, Palupi, & Syamsuddin, 2020). Pembelajaran ke delapan adalah mengidentifikasi ekspresi wajah. Kegiatan ini dengan mengajarkan anak untuk mengidentifikasi ekspresi wajah yang berbeda dan mencoba mengenali emosi orang lain melalui ekspresi mereka (Nurjanah, 2019). Kesembilan adalah menyelesaikan konflik secara positif, seperti membantu anak untuk memecahkan masalah dan mengatasi konflik secara positif. Dengan mengajari mereka cara berbicara dengan baik dan mendengarkan orang lain (Ayu, 2021). Sepuluh, simulasi peran. Pembelajaran ini seperti membuat skenario peran di mana anak harus berurusan dengan situasi sosial yang berbeda, seperti berbicara dengan teman baru atau meminta maaf ketika salah (Srihayati, 2016). Sebelas, mendukung kerjasama anak. Aktivitas ini memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam tugas-tugas sehari-hari, misalnya, membangun sesuatu atau membersihkan ruangan bersama-sama (Sari, Utomo, & Khan, 2020). Seterusnya adalah mengajarkan toleransi. Mengajarkan anak tentang keberagaman dan bagaimana menerima perbedaan antara diri mereka dan orang lain (Rupi, 2017). Yang terakhir adalah menumbuhkan empati, seperti mendukung anak untuk memahami perasaan orang lain dan mengajarkan mereka untuk memperhatikan perasaan orang lain di sekitar mereka (Mardiyah, Yulianingsih, & Putri, 2021).

Para peserta dalam penelitian ini setuju untuk selalu mengakui upaya anak dan memberikan penguatan positif ketika mereka menunjukkan keterampilan sosial-emosional yang baik. Selain itu, para guru dalam penelitian ini menambahkan agar supaya kita memberikan contoh perilaku sosial yang sehat melalui model peran kita sebagai orang tua atau pengasuh. Dengan kegiatan pembelajaran ini dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dalam aspek sosial-emosional dengan baik.

Tema 2: Bahan dan sumber daya yang digunakan selama implementasi. Mengembangkan aspek sosial-emosional pada anak usia dini dapat melibatkan berbagai bahan dan sumber daya yang mendukung pembelajaran mereka secara menyenangkan dan interaktif. Beberapa penjelasan untuk contoh bahan dan sumber daya yang dapat digunakan berdasarkan hasil wawancara para partisipan penelitian/guru untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini. Buku cerita, buku-buku cerita yang menggambarkan situasi sosial dan emosional dapat membantu anak mengenali dan memahami berbagai emosi serta cara mengatasi tantangan sosial (Deiniatur, 2017). Boneka dan mainan peran, boneka dan mainan peran memungkinkan anak untuk bermain peran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi dan bekerja sama (Srihayati, 2016). Papan perasaan (*emotion board*), papan perasaan dengan gambar ekspresi wajah yang berbeda dapat membantu anak mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka sendiri, serta mengenali emosi orang lain (Kwon et al., 2017). Kegiatan seni dan kerajinan, aktivitas seni seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan dapat membantu anak

mengekspresikan emosi mereka dengan kreatif dan aman. Permainan kooperatif, permainan yang mendorong kerjasama dan komunikasi antara anak-anak membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Lagu dan musik, musik memiliki efek positif pada suasana hati dan emosi. Lagu-lagu yang menyenangkan dan mengajarkan tentang emosi dapat membantu anak mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka (Terlena & Linarsih, 2020).

Masih berkaitan dengan bahan dan sumber daya yang mendukung pembelajaran sosial emosional anak usia dini adalah media interaktif. Penggunaan aplikasi atau program edukatif yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini dapat menjadi tambahan yang bermanfaat (Amalia et al., 2020). Selanjutnya, permainan peran dengan peran model. Dengan memperkenalkan permainan peran yang melibatkan situasi sosial sehari-hari, anak-anak dapat belajar dari pengalaman yang relevan dengan model peran orang dewasa (Rupi, 2017). Kemudian, puzzle dan permainan yang mengajarkan empati. Puzzle yang menampilkan berbagai ekspresi emosi atau permainan yang melibatkan berbicara tentang perasaan dapat membantu anak-anak mengembangkan empati. Buku panduan untuk orang tua dan guru, buku panduan atau bahan sumber daya untuk orang tua dan guru dapat memberikan wawasan tentang cara mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan memberikan ide-ide kegiatan yang relevan. Lingkungan bermain yang mendukung, dengan membuat lingkungan bermain yang aman, ramah, dan menyenangkan dengan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain adalah faktor penting dalam pengembangan aspek sosial-emosional. Bermain di luar ruangan, dengan bermain di luar ruangan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan alam dan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial secara alami. Waktu keluarga, dengan interaksi yang hangat dan positif dengan anggota keluarga mendukung perkembangan emosi yang sehat dan hubungan sosial anak (Qomariah, Kuswandi, Saripatunnisa, Noviana, & Enurmanah, 2016).

Para guru atau pendidik dalam penelitian ini juga menambahkan, selain bahan dan sumber daya ini, peran aktif orang tua dan pengasuh dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini juga sangat penting. Dengan menggunakan bahan dan sumber daya ini secara kreatif dan terarah, anak-anak dapat belajar dan tumbuh dalam aspek sosial-emosional mereka dengan lebih baik.

Pertanyaan penelitian 2. Bagaimana menerapkan pembelajaran sosial emosional kepada siswa anak usia dini agar terjadi pengurangan perilaku mengganggu mereka, seperti kemarahan yang tidak terkendali dan perilaku agresif?

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data, dua tema muncul dari tanggapan terhadap persepsi guru tentang penerapan pembelajaran sosial emosional kepada siswa anak usia dini untuk mengurangi frekuensi perilaku yang mengganggu. Temanya termasuk menilai perubahan dalam pembelajaran sosial emosional, serta dukungan pertumbuhan sosial emosional.

Tema 1: Menilai perubahan dalam pembelajaran sosial emosional. Penilaian perubahan dalam pembelajaran sosial emosional siswa anak usia dini di sekolah merupakan hal penting untuk memantau perkembangan dan efektivitas program pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian untuk melihat bagaimana kemajuan sosial emosional anak-anak. Beberapa penjelasan mengenai cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai perubahan dalam pembelajaran sosial emosional siswa anak usia dini. Observasi, guru dapat melakukan observasi langsung terhadap perilaku sosial dan emosional siswa selama interaksi mereka di kelas atau di lingkungan sekolah. Observasi dapat melibatkan situasi bermain, berdiskusi, berkolaborasi, dan berinteraksi secara umum dengan teman sebaya dan guru (Mohd Ishak & Abu Bakar, 2014). Catatan perkembangan, guru dapat membuat catatan perkembangan individual siswa untuk mencatat kemajuan sosial emosional mereka dari waktu ke waktu. Catatan ini dapat mencakup perkembangan keterampilan sosial,

respons emosional, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan sosial (Mohd Ishak & Abu Bakar, 2014).

Selanjutnya adalah kuesioner atau wawancara. Guru dapat menggunakan kuesioner atau wawancara dengan orang tua atau wali murid untuk mendapatkan pandangan mereka tentang perubahan dalam perilaku sosial dan emosional anak di sekolah dan di rumah (Mohd Ishak & Abu Bakar, 2014). Portofolio, guru bisa mengumpulkan sampel pekerjaan siswa, gambar, atau catatan yang mencerminkan kemajuan sosial emosional mereka selama periode tertentu. Portofolio ini dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang perkembangan sosial dan emosional siswa. Kemudian, skala penilaian, guru dapat menggunakan skala penilaian yang telah diuji coba dan terbukti efektif untuk menilai perkembangan sosial emosional anak usia dini. Skala penilaian ini dapat membantu mengukur tingkat keterampilan sosial dan emosional siswa secara lebih terstruktur. Seterusnya adalah melibatkan siswa dalam proses penilaian. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses penilaian, seperti meminta mereka untuk merenungkan perasaan dan pengalaman mereka sendiri, memberikan umpan balik tentang interaksi sosial, atau mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan hubungan dengan teman sebaya. Yang terakhir adalah rekam jejak perkembangan. Guru dapat mencatat jejak perkembangan sosial emosional siswa dari waktu ke waktu, memungkinkan untuk melihat tren perubahan dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Dalam menilai perubahan dalam pembelajaran sosial emosional siswa anak usia dini, penting bagi guru untuk selalu bersifat holistik, sensitif terhadap kebutuhan individual siswa, dan berfokus pada memberikan dukungan dan panduan yang sesuai untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sosial dan emosional. Dengan demikian, apabila penilaian pembelajaran sosial emosional ini dilaksanakan dengan baik maka terdapat perubahan dalam bentuk pengurangan perilaku mengganggu siswa anak usia dini, seperti kemarahan yang tidak terkendali dan perilaku agresif.

Tema 2: Dukungan pertumbuhan sosial emosional. Para guru didalam penelitian ini memberi pernyataan terkait dengan dukungan pertumbuhan sosial emosional bagi siswa anak usia dini. Dukungan ini sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan mengatasi tantangan sosial. Beberapa penjelasan mengenai cara untuk memberikan dukungan pertumbuhan sosial emosional kepada siswa anak usia dini, yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, seperti dengan memastikan bahwa lingkungan di kelas dan sekolah merupakan tempat yang aman, penuh kasih, dan mendukung bagi anak-anak. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak akan merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan mengungkapkan diri secara bebas (Cadima et al., 2016). Mengajarkan pemahaman emosi, cara ini dengan membantu anak-anak untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Dengan memahami perasaan mereka, anak-anak akan lebih mampu mengelola emosi mereka dengan efektif dan mengembangkan empati terhadap orang lain (Nurjanah, 2019). Melatih keterampilan sosial, seperti menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui permainan, proyek kelompok, atau kegiatan sosial lainnya. Dalam proses ini, ajarkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, berbicara dengan sopan, dan mendengarkan dengan baik. Mengajarkan pemecahan masalah, seperti mendorong anak-anak untuk mengidentifikasi masalah sosial kecil dan mencari solusi yang tepat. Bantu mereka memahami bahwa ada berbagai cara untuk mengatasi konflik dan tantangan sosial (Guyon, 2015).

Selanjutnya adalah memberi penguatan positif. Beri pujian dan penghargaan kepada anak-anak ketika mereka menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti berbagi, membantu teman sebaya, atau menunjukkan empati (Mardiyah et al., 2020). Penguatan positif akan memberikan dorongan untuk melanjutkan perilaku positif tersebut. Kemudian memberi contoh peran, guru dan tenaga pendidik lainnya harus menjadi contoh peran dalam

perilaku sosial emosional yang positif. Demonstrasi perilaku seperti pengelolaan emosi yang baik, komunikasi yang efektif, dan resolusi konflik yang damai akan membantu anak-anak belajar melalui contoh nyata. Melakukan kolaborasi dengan orang tua, seperti dengan melibatkan orang tua atau wali murid dalam mendukung pertumbuhan sosial emosional anak-anak (Qomariah et al., 2016). Berkomunikasi secara teratur dengan orang tua mengenai kemajuan sosial emosional anak dapat membantu mereka memberikan dukungan tambahan di rumah. Yang terakhir adalah respon terhadap kebutuhan individu. Setiap anak adalah unik, jadi penting bagi guru untuk merespons kebutuhan sosial emosional masing-masing siswa secara individu. Luangkan waktu untuk memahami kekuatan, kelemahan, dan minat anak-anak dalam konteks sosial emosional.

Oleh karena itu, dengan memberikan dukungan yang tepat dan konsisten, anak-anak usia dini akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang kuat. Dukungan ini juga dapat membantu mereka sukses dalam hubungan interpersonal dan akademik di masa depan. Walau bagaimanapun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti salah satunya adalah penelitian ini hanya terfokus pada wawancara terhadap guru PAUD yang berdasarkan kriteria penelitian ini, dengan kata lain tidak semua pemangku kepentingan seperti pendidik/guru PAUD yang dilibatkan. Keterbatasan penelitian ini yang lainnya adalah penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Banda Aceh, dan hanya beberapa sekolah PAUD yang diikutsertakan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada sekolah PAUD lain.

Simpulan

Pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatur emosi, dan membangun keterampilan sosial yang sehat. Beragam teknik pembelajaran yang diungkapkan oleh subjek untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini. Guru melakukan penilaian perubahan dalam pembelajaran sosial emosional. Hal ini penting untuk memantau perkembangan dan efektivitas program pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian untuk melihat bagaimana kemajuan sosial emosional anak-anak. Selain itu, dalam menilai perubahan dalam pembelajaran sosial emosional siswa anak usia dini, penting bagi guru untuk selalu bersifat holistik, sensitif terhadap kebutuhan individual siswa, dan berfokus pada memberikan dukungan dan panduan yang sesuai untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting dukungan pertumbuhan sosial emosional dari guru. Dukungan yang tepat dan konsisten pada anak di usia dini memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang kuat, yang akan membantu anak usia dini sukses dalam hubungan interpersonal dan akademik di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada guru PAUD Ceria, Ananda dan Aneuk Meutuah yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada editor dan reviewer yang telah memberikan beberapa masukan untuk meningkatkan kualitas penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. (2017). Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.23>
- Amalia, Z. R. N., Palupi, W., & Syamsuddin, M. M. (2020). Penerapan Metode Edutainment Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.41104>

- Ayu, K. K. (2021). *Intervensi Pendidik Terhadap Kemampuan Anak Menyelesaikan Konflik Di Kb Tunas Bangsa Desa Gondang Kecamatan Subah Kabupaten Batang* (Skripsi). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Cadima, J., Verschuere, K., Leal, T., & Guedes, C. (2016). Classroom Interactions, Dyadic Teacher-Child Relationships, and Self-Regulation in Socially Disadvantaged Young Children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(1), 7-17. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0060-5>
- Caldarella, P., Williams, L., Hansen, B. D., & Wills, H. (2015). Managing Student Behavior with Class-Wide Function-Related Intervention Teams: An Observational Study in Early Elementary Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 43(5), 357-365. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0664-3>
- Chapman, R. (2016). A case study of gendered play in preschools: how early childhood educators' perceptions of gender influence children's play. *Early Child Development and Care*, 186(8), 1271-1284. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1089435>
- Dan, A. (2016). Supporting And Developing Self-Regulatory Behaviours In Early Childhood In Young Children With High Levels Of Impulsive Behaviour. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 9(4), 189-200. <https://doi.org/10.19030/cier.v9i4.9789>
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.882>
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-Emotional Competence: An Essential Factor for Promoting Positive Adjustment and Reducing Risk in School Children. *Child Development*, 88(2), 408-416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- Fisher, B. W., Viano, S., Chris Curran, F., Alvin Pearman, F., & Gardella, J. H. (2018). Students' Feelings of Safety, Exposure to Violence and Victimization, and Authoritative School Climate. *American Journal of Criminal Justice*, 43(1), 6-25. <https://doi.org/10.1007/s12103-017-9406-6>
- Guhn, M., Gadermann, A. M., Almas, A., Schonert-Reichl, K. A., & Hertzman, C. (2016). Associations of teacher-rated social, emotional, and cognitive development in kindergarten to self-reported wellbeing, peer relations, and academic test scores in middle childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 35, 76-84. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.12.027>
- Guyon, S. K. (2015). *Experiences of early childhood educators working with teaching strategies GOLD®: A narrative inquiry* (Order No. 27547142). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global; Publicly Available Content Database. (2333667612).
- Hatch, J. (2002). *Doing qualitative research in education settings*. Albany, NY: SUNY Press.
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35-49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Koivula, M., & Hännikäinen, M. (2017). Building children's sense of community in a day care centre through small groups in play. *Early Years*, 37(2), 126-142. <https://doi.org/10.1080/09575146.2016.1180590>
- Kwon, K., Hanrahan, A. R., & Kupzyk, K. A. (2017). Emotional expressivity and emotion regulation: Relation to academic functioning among elementary school children. *School Psychology Quarterly*, 32(1), 75-88. <https://doi.org/10.1037/spq0000166>
- Le, V.-N., Schaack, D., Neishi, K., Hernandez, M. W., & Blank, R. (2019). Advanced Content Coverage at Kindergarten: Are There Trade-Offs Between Academic Achievement and

- Social-Emotional Skills? *American Educational Research Journal*, 56(4), 1254–1280. <https://doi.org/10.3102/0002831218813913>
- Lottman, T. J., Zawaly, S., & Niemiec, R. (2017). Well-Being and Well-Doing: Bringing Mindfulness and Character Strengths to the Early Childhood Classroom and Home. In *Positive Psychology Interventions in Practice* (pp. 83–105). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51787-2_6
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576–590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1995). Emotional intelligence and the construction and regulation of feelings. *Applied and Preventive Psychology*, 4(3), 197–208. [https://doi.org/10.1016/S0962-1849\(05\)80058-7](https://doi.org/10.1016/S0962-1849(05)80058-7)
- Mohd Ishak, N., & Abu Bakar, A. Y. (2014). Developing Sampling Frame for Case Study: Challenges and Conditions. *World Journal of Education*, 4(3), 29–35. <https://doi.org/10.5430/wje.v4n3p29>
- Nurjanah, V. (2019). *Pengaruh Penerapan Bermain Tebak Ekspresi Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ummi Erni Percut Kota Medan* (Skripsi). Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Poulou, M. S. (2015). Emotional and Behavioural Difficulties in Preschool. *Journal of Child and Family Studies*, 24(2), 225–236. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9828-9>
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah. (2016). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anakusia Dini. *MediaIndonesia*, 6(2), 31–44.
- Rupi, N. (2017). *Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di Paud Budi Asih Muara Baru Lampung Barat* (Skripsi). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sari, P. P., Utomo, H. B., & Khan, R. I. (2020). Pengembangan Kemampuan Bekerjasama Anak Melalui Permainan Kreatif Pohon dan Tupai. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 44–51.
- Srihayati, H. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK. Kartika 1-4 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(1), 115–124.
- Sulisnadewi, N. L. K., Labir, I. K., & Ribek, I. N. (2015). Kegiatan Bermain Meniup Mainan Tiupan Terhadap Status Oksigenasi Balita Pneumonia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 8(1), 85–92.
- Terlena, M., & Linarsih, A. (2020). Penerapan Metode menyanyi Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wirth, A., Ehmig, S. C., & Niklas, F. (2022). The role of the Home Literacy Environment for children's linguistic and socioemotional competencies development in the early years. *Social Development*, 31(2), 372–387. <https://doi.org/10.1111/sode.12550>
- Woodward, L. J., Lu, Z., Morris, A. R., & Healey, D. M. (2017). Preschool self regulation predicts later mental health and educational achievement in very preterm and typically developing children. *The Clinical Neuropsychologist*, 31(2), 404–422. <https://doi.org/10.1080/13854046.2016.1251614>
- Yudron, M., & Jones, S. M. (2016). Developmental Trajectories of Children's Social Competence in Early Childhood: The Role of the Externalizing Behaviors of Their Preschool Peers. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 15(2), 268–292. <https://doi.org/10.1891/1945-8959.15.2.268>